

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan dambaan setiap keluarga, yang nantinya orangtua akan menginginkan anaknya bertumbuh kembang secara optimal (sehat fisik, kognitif, dan sosial) yang dapat dibanggakan serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai salah satu aset bangsa, sejak dalam kandungan anak harus mendapatkan perhatian sampai mereka dewasa (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Dari data WHO (*World Health Organization*) 2012 melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Sementara di Afrika, masalah kesehatan pada anak telah mengalami penurunan sejak tahun 1990 sekitar 40% menjadi 28% pada tahun 2010, yaitu dari 190 juta anak menjadi 100 juta anak mengalami masalah kesehatan dan keterlambatan tumbuh kembang. Masalah perkembangan anak saat ini cenderung meningkat baik di Negara maju maupun Negara berkembang termasuk Indonesia. Pada tahun 2012 angka kejadian gangguan perkembangan di Indonesia sebesar 13-18%. Menurut Depkes RI (2006) bahwa, 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara.

Perkembangan menurut Kemenkes RI (2015) mengartikan bahwa bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, halus, bicara, dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan merupakan salah satu proses dalam kehidupan manusia secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Artinya manusia akan terus berkembang yang dipengaruhi oleh pengalaman. Semua aspek (fisik, emosi, intelegensi) saling memengaruhi apabila salah satu aspek tidak ada maka perkembangan kurang berjalan dengan baik (Rivanica & Oxyandi, 2016). Perkembangan anak akan maksimal jika didukung dengan pengalaman yang baik, misalnya melalui kegiatan informal dan formal dalam pendidikan.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses berkembang dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat (14) disebutkan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pada masa anak usia dini, pertumbuhan dan perkembangan anak dalam masa yang pesat untuk otaknya. Masa itu sering disebut masa *Golden Age* atau masa emas pada anak. Pada masa usia dini adalah waktu yang tepat untuk memulai mengenalkan pendidikan terhadap anak, karena anak akan cepat menyerap dengan baik dan cepat (Sujiono, 2009).

Proses pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun secara formal dapat ditempuh di taman kanak-kanak. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak dini sehingga anak akan berkembang dengan mestinya. Melalui pembelajaran sejak dini diharapkan anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut dan mendapatkan rangsangan intelektual, fisik-motorik, sosial-emosi sesuai dengan tingkat perkembangannya (Syaodih, 2017). Pada usia empat sampai enam tahun secara terminologi disebut sebagai usia prasekolah. Pada usia ini merupakan masa peka untuk menunjukkan kemampuannya. Pada masa peka terdapat pematangan fungsi psikis yang siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa usia empat sampai enam tahun merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam meningkatkan kemampuan kognitif, fisik, sosial dan emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, serta nilai keagamaan (Zaenab & Syahbudin, 2015).

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam memahami sesuatu yang berada pada lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak akan semakin bertambah. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ras, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik dan kelainan kromosom. Sedangkan faktor eksternal meliputi prenatal, persalinan,

pascapersalinan, lingkungan fisik-kimia, psikologis, sosial-ekonomi, stimulasi dan obat-obatan (Depkes RI, 2013). Stimulasi sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan anak, anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang tidak mendapat stimulasi (Andriana, 2011). Perkembangan anak dikendalikan penuh oleh otak, sehingga otak perlu diberikan stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Salah satunya dengan stimulasi dari senam otak atau *Brain Gym*.

Senam otak merupakan metode baru yang dikembangkan guna menstimulus (dimensi lateralis), meringankan (dimensi pemfokusan) atau merelaksasi (dimensi pemusatan) siswa yang terlibat dalam suatu situasi belajar tertentu. *Brain Gym* yaitu serangkaian aktivitas gerak sederhana yang mengoptimalkan aktivitas otak, mengintegrasikan pikiran dan tubuh (Dennison, 2008). Gerakan-gerakan senam ringan yang dilakukan dalam *Brain Gym* seperti melalui olah tangan dan kaki yang dapat memberikan stimulasi ke otak. Stimulasi itulah yang akan meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan Penelitian Nafiah (2014), tentang Pengaruh *Brain Gym* (Senam Otak) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Sabilul Muhtadin Puri Mojokerto menunjukkan bahwa intervensi pemberian terapi *Brain Gym* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah dengan p value 0,028 ($p=0,028 < \alpha=0,05$). *Brain Gym* dapat memberikan stimulus terhadap otak sehingga meningkatkan koordinasi mata dan tangan yang dapat memengaruhi perkembangan motorik halus anak. Sedangkan menurut penelitian Gestari (2014) tentang Perkembangan Motorik Kasar pada Anak yang Mendapatkan Terapi *Brain Gym* di TK Dharma Wanita Desa Tambak Agung Puri Mojokerto menunjukkan bahwa *Brain Gym* memengaruhi perkembangan motorik kasar anak dengan hasil 93,3% memiliki perkembangan motorik kasar normal dan 6,7% memiliki perkembangan motorik kasar meragukan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 April 2017, diperoleh data bahwa perkembangan kognitif anak di TK Marsudi Putro yaitu terdapat 16% anak dalam kategori masih berkembang (MB), 40% anak dalam

kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan untuk perkembangan anak 44% dalam kategori berkembang sangat besar (BSB).

Berdasarkan *literature review* yang ada, sudah ada yang membahas mengenai *Brain Gym* untuk membantu meningkatkan perkembangan anak prasekolah. Dari uraian di atas, peneliti ingin memberikan terapi *Brain gym* untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. *Brain Gym* merupakan gerakan sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dilakukan dengan mudah oleh anak-anak. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Brain Gym* untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan *Brain Gym* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-6 tahun?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh penerapan *Brain Gym* terhadap peningkatan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Marsudi Putro Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perkembangan kognitif anak sebelum dilakukan intervensi *Brain Gym*.
- b. Diketahui perkembangan kognitif anak sesudah dilakukan intervensi *Brain Gym*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tambahan informasi tentang Penerapan

Brain Gym untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun di TK Marsudi Putro Yogyakarta, khususnya bagi keperawatan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua Siswa

Menambah wawasan bagi orangtua tentang pentingnya *Brain Gym* dalam peningkatan perkembangan kognitif anak.

b. Bagi Guru TK Marsudi Putra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu strategi pembelajaran bagi guru dalam proses meningkatkan perkembangan anak.

c. Bagi Ilmu Keperawatan Anak

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai usaha untuk meningkatkan penelitian dan bahan bacaan mengenai penerapan *Brain Gym* untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dasar bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat mengetahui adanya pengaruh *Brain Gym* terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang dekat dengan penelitian ini, selengkapnya akan dijelaskan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Gestari (2014)	Perkembangan Motorik Kasar pada Anak yang Mendapatkan Terapi <i>Brain Gym</i> di TK Dharma Wanita Desa Tambak Agung Puri Mojokerto	Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden hampir seluruhnya mempunyai perkembangan motorik kasar normal yaitu sebanyak 28 responden (93,3%)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen yaitu <i>Brain Gym</i>. 2. Pengambilan sampling menggunakan sampling jenuh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen yaitu motorik kasar. 2. Instrument lembar DDST. 3. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. 4. Populasi yang digunakan TK dharma Wanita Desa Tambak Agung Puri Mojokerto
2.	Nafiah (2014)	Pengaruh <i>Brain Gym</i> (Senam Otak) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Sabilul Muhtadin Puri Mojokerto	Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan perkembangan motorik halus dengan $\rho=0,028$ dan $\alpha=0,05$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independent yaitu <i>Brain Gym</i>. 2. Instrument yang digunakan yaitu lembar KPSP 3. Pendekatan <i>Pre-Post One Grup Test Design</i> 4. Uji yang digunakan menggunakan uji <i>Wilcoxon</i> 5. Sampel menggunakan <i>Nonprobability Sampling</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Dependen yaitu perkembangan motorik halus. 2. Jenis sampel <i>Concecutive sampling</i>.
3.	Aristia (2015)	Perkembangan Anak yang Mengikuti Senam Otak di PAUD Tarbiyatush Shibyan Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto	Hasil penelitian menunjukan tentang perkembangan anak yang mengikuti senam otak sebanyak 13 anak (61,9%)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen yaitu <i>Brain Gym</i>. 2. Instrument yang digunakan menggunakan lembar KPSP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yaitu deskriptif. 2. Desain penelitian yang digunakan <i>Desain Penelitian Survey</i>. 3. Populasi yang digunakan seluruh PAUD Tarbiyatush Sibyan